



**Massa APJIKI**  
**Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat**  
Asosiasi Penerbit Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia

e-ISSN: 3026-0272  
© MASS Jurnal 2024  
MASS Jurnal 2(2), 82-92  
<http://jurnalapjiki.org/>

## Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Desa Sukaringin-Sukawangi Kab. Bekasi Berbasis Majelis Taklim Dan Madrasah

Hunaidah Mista  
*Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi*  
[hunaidah@attaqwa.ac.id](mailto:hunaidah@attaqwa.ac.id)

Iza Ma'rifah  
*Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi*  
[izamarifah@attaqwa.ac.id](mailto:izamarifah@attaqwa.ac.id)

Farah Nur Latifah  
*Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi*  
[farahn1@attaqwa.ac.id](mailto:farahn1@attaqwa.ac.id)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat Desa Sukaringin-Sukawangi, Kabupaten Bekasi, dengan fokus pada peran majlis taklim dan madrasah sebagai sarana penting dalam pendidikan agama yang moderat. Masyarakat Indonesia yang pluralistik, termasuk di desa ini, menghadapi tantangan terkait dengan radikalisme dan intoleransi antarumat beragama. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti bagaimana majlis taklim dan madrasah dapat memperkuat moderasi beragama dengan cara mengajarkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan toleransi, perdamaian, dan keadilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majlis taklim berperan penting dalam menyebarkan ajaran agama yang moderat melalui ceramah dan diskusi yang menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama. Sementara itu, madrasah juga memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai Islam yang moderat kepada generasi muda. Para guru madrasah mengajarkan siswa untuk memahami agama secara kritis dan terbuka, menghindari paham radikal yang dapat memecah belah keharmonisan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas pengurus majlis taklim dan pengajar madrasah, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan program moderasi beragama. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Sukaringin-Sukawangi telah menunjukkan hasil yang positif, namun memerlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Majelis Taklim, Madrasah, Pendidikan Agama, Toleransi

---

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keaneka ragaman budaya, social, dan Agama. Bhinneka tunggal ika merupakan semboyan negara yang selalu dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara melalui berbagai kegiatan kehidupan social dan oleh seluruh elemen lembaga Pendidikan dan masyarakat. Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi sebagai perguruan tinggi memiliki peran yang signifikan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebhinnekaan masyarakat kab. Bekasi melalui keilmuan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Institut Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi memiliki komitmen untuk selalu menjaga dan memelihara nilai-nilai moderasi beragama baik melalui kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat maupun secara keilmuan yang di selenggarakan berkerja sama dengan lembaga-lembaga Pendidikan dan keamsyarakatan. Kabupaten Bekasi sebagai gerbang timur ibukota, memiliki populasi yang sangat beragam, baik dari aspek budaya, Agama dan social. Berdasarkan data BPS saat ini populasi masyarakat kabupaten Bekasi berdasarkan data 18 Maret 2021 sejumlah 3.805.200. Dengan jumlah pemeluk agama sebagai berikut ; (1) Islam 2.486.006, (2) Protestan 164.714, (3) Katholik 11.276. (4) Hindu 10.000, (5) Buddha 11.586, (6) lainnya 922 yang tersebar di seluruh pelosok desa dan dusun di berbagai Kecamatan.

Berdasarkan data BPS Kab. Bekasi menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat kab.Bekasi memeluk agama islam yang notabene memiliki sarana ibadah terbesar dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam beragama. Diantara sarana menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi umat islam di Kab. Bekasi adalah Majelis Taklim dan Madrasah yang memiliki peran sentral dalam pembangunan dan pengembangan nilai-nilai moderasi dalam beragama (*al-'tidal al-dinie*) kepada masyarakat secara langsung. Guru Majelis Taklim dan guru Madrasah notabene adalah guru PAI dan bagian dari elemen masyarakat yang berdasarkan hasil riset terdahulu menunjukkan bahwa banyak guru PAI jenjang Pendidikan Dasar dan menengah cenderung bersikap intoleran dan berpaham eksklusif, yang terindikasi dari adanya ketidaksetujuan pemimpin non muslim (89 %) dan 10% siswa SMA berpotensi intoleran dan radikal. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain ialah : (1) implementasi pendidikan toleransi di sekolah kurang diterapkan, (2) pendidikan agama selama ini lebih mengarah kepada simbol dan doktrin semata, (3) kurang fokus pada pengamalan substansi agama itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari . Sehingga dapat dikatakan bahwa munculnya permasalahan tersebut lebih diakibatkan oleh adanya pemahaman yang berdimensi pada tataran tekstual dan pemahaman, bukan pada tataran kontekstual dan pengalaman serta pengamalan.

Brenda Watson dalam (1987) mengatakan, ada tiga sebab utama gagalnya pembelajaran agama di sekolah-sekolah ; (1) proses pendidikan yang diajarkan guru lebih mengarah kepada proses indoktrinasi, (2) pendidikan agama lebih bersifat normatif-informatif, (3) kuatnya ideologi atau komitmen agama guru itu sendiri. Dari permasalahan yang dikemukakan Watson tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pemahaman moderasi beragama

dapat dilakukan secara langsung melalui pemberian pengalaman dan pengamalan secara langsung baik yang dilakukan oleh siswa madrasah maupun kaum ibu jamaah Majelis Taklim dan tidak dapat dilakukan melalui indoktrinasi, normative-informatif yang bersifat tekstual semata.

Makna moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu moderation yang berarti kesedangan yang bermaksud tidak kekurangan dan kelebihan, yang mana tidak kurang dan tidak kelebihan disini dari sebuah tindakan dan sikap berlebih dan kurang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri moderasi berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman, yang kita sering dengar orang itu bersikap moderat berarti orang itu bersikap wajar, biasa saja, dan tidak ekstrem (Saifuddin, 2019). Moderasi dalam Islam sering disebut sebagai washiyyah al Islamiyyah, semakna dengan tawazun yang artinya seimbang, tidak ekstrem, berada di tengah, dan tidak mengambil kanan atau kiri (Suharto, 2019).

Ulama di Indonesia mengartikan moderasi sebagai berikut : (1) majelis Ulama Indonesia mengartikan moderasi adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (Tawasuth), berkesinambungan (tawazun) jalan tengah (i'tidal), dan toleransi (tasamuh); (2) Muhammadiyah moderat yang dinyatakan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dadijo kjahi sing kemadjoen, lan ojo kesel kesel anggonmoe jamboet gawe kanggo muhammadiyah, yang bermakna semangat kerja yang dijadikan sebagai dasar dalam mendirikan organisasi ini untuk zaman yang tertinggal dan tua (Burhani, 2016), (3) menurut M. Quraish Shihab moderasi merupakan sikap jelas juga tegas terhadap berbagai persoalan yang terjadi, yang tentu menjadi prinsip dasar dalam Islam. Tidak hanya dalam satu golongan saja melainkan mencakup semua urusan yang ada di dalam negara (Umar, 2019). (4) Menurut Abuddin Nata profesor bidang pengkajian Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Allah menerangkan bahwa Dia mengharuskan hamba-hamba-Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah dan seimbang di dalam semua aspek kehidupan beserta melaksanakan perintah yang tertuang di al-Quran dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti wujud kesamaan dan keseimbangan antara hak kewajiban. Hak Asasi Manusia (HAM) tidak diperbolehkan dikurangi disebabkan adanya kewajiban (Nata, 2014). Agama merupakan sistem keyakinan yang dianut oleh semua manusia, sebagaimana fitrah manusia yang memiliki dimensi ke-agamaan .

Berdasarkan beberapa pengertian diatas,dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama meliputi ; (1) adil, (2) seimbang, (3) toleransi, (4) sikap tegas dan jelas dalam berbagai persoalan, (5) moderat yaitu memiliki sikap jalan tengah, tidak ekstrem atau berlebih-lebihan /radikal (tathrruf), (6) memiliki paham kebangsaan, (7) anti kekerasan, (8) dan menghormati budaya local

## KERANGKA TEORI

### 1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merujuk pada pendekatan yang mengedepankan sikap tengah dalam menjalankan ajaran agama, menghindari ekstremisme, dan mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama. Menurut Abdullah (2017), moderasi beragama adalah sikap yang menekankan pentingnya keseimbangan antara agama dan kehidupan sosial yang beragam, serta antara agama dan negara. Konsep ini mengutamakan dialog antarumat beragama, saling menghargai perbedaan, serta menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Nurcholis (2015) menambahkan bahwa moderasi beragama juga berarti penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam keyakinan agama, budaya, maupun cara hidup. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budaya yang sangat tinggi. Dalam konteks ini, moderasi beragama bukan hanya soal toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga bagaimana membangun kedamaian dalam perbedaan tersebut (Habibie, Al Kautsar, Wachidah, & Sugeng, 2021).

## 2. Peran Majelis Taklim dalam Penguatan Moderasi Beragama

Majlis taklim adalah forum atau tempat berkumpul bagi umat Islam untuk memperdalam pengetahuan agama, yang juga berfungsi sebagai sarana pengajaran nilai-nilai moderasi beragama. Husain (2019) mengemukakan bahwa majlis taklim memainkan peran penting dalam membangun kesadaran agama yang moderat dengan mengedepankan ajaran Islam yang mengutamakan perdamaian, kasih sayang, dan toleransi terhadap sesama. Majlis taklim dapat berfungsi sebagai wadah untuk mengatasi radikalisme dan ekstremisme, dengan cara memberikan pengetahuan yang benar tentang ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Melalui ceramah, diskusi, dan kajian bersama, majlis taklim mengajarkan umat untuk lebih memahami konteks ajaran agama yang lebih luas, sehingga menghindari paham-paham yang mengarah pada kekerasan atau intoleransi (Patih, Nurulah, Hamdani, & Abdurrahman, 2023).

## 3. Peran Madrasah dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, berfungsi untuk mendidik generasi muda agar dapat memahami agama dengan cara yang moderat. Azra (2006) menyatakan bahwa madrasah tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial siswa agar dapat hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang majemuk. Madrasah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, serta sikap terbuka terhadap perbedaan, yang merupakan inti dari moderasi beragama. Dalam konteks penguatan moderasi beragama, Yusuf (2017) menegaskan bahwa kurikulum di madrasah harus mencakup pendidikan karakter yang mendukung toleransi, perdamaian, dan saling menghargai, serta menghindari pemahaman agama yang ekstrem. Guru-guru madrasah memegang peran kunci dalam mengajarkan konsep-konsep ini kepada siswa, dengan memberikan pengetahuan yang seimbang dan mengajak mereka untuk berpikir kritis terhadap ajaran yang bersifat intoleran atau sectarian (Andi, 2022).

## 4. Pendidikan Agama dan Moderasi Beragama

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan seseorang. Menurut Mujib (2014), pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai moderat dapat mencegah berkembangnya pemahaman yang intoleran dan ekstrem. Oleh karena itu, pendidikan agama harus dilakukan secara inklusif, menghargai perbedaan, dan berfokus pada nilai-nilai universal seperti kedamaian, keadilan, dan persaudaraan. Zuhdi (2017) menambahkan bahwa pendidikan agama yang moderat adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, terutama di negara dengan keragaman agama dan budaya seperti Indonesia. Pendidikan agama yang mengutamakan moderasi dapat mengurangi potensi konflik antarumat beragama dan mengembangkan sikap saling menghargai, yang pada akhirnya akan memperkuat kohesi sosial di masyarakat.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama di masyarakat tidak lepas dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman individu terhadap ajaran agama, keterbukaan berpikir, dan kesediaan untuk menerima perbedaan. Sedangkan faktor eksternal, seperti peran lembaga agama (majlis taklim dan madrasah), kebijakan pemerintah, serta dukungan masyarakat, juga memiliki kontribusi besar dalam memperkuat moderasi beragama. Menurut Suyadi (2018), keberhasilan penguatan moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat. Selain itu, teknologi informasi juga memainkan peran penting dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dijangkau lebih luas, terutama oleh generasi muda (Kuncoro, 2019).

## METODE PELAKSANAAN

### Pendekatan Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendalami pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diperkuat dalam masyarakat Desa Sukaringin-Sukawangi, terutama melalui kegiatan majlis taklim dan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi masyarakat terkait penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### Jenis Penelitian:

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif, yang berusaha menggambarkan dan mengeksplorasi implementasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam komunitas desa. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks sosial, budaya, dan agama di desa tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diperkuat di masyarakat Desa Sukaringin-Sukawangi melalui majlis taklim dan madrasah. Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan beberapa hasil sebagai berikut:

1. Peran Majlis Taklim dalam Penguatan Moderasi Beragama  
Majlis taklim di Desa Sukaringin-Sukawangi berperan signifikan dalam penyebaran nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam hal toleransi, saling menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme. Kegiatan rutin yang dilaksanakan di majlis taklim, seperti kajian agama, diskusi interaktif, dan ceramah, memberikan ruang bagi warga untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya toleransi antarumat beragama. Pengurus majlis taklim mengajak peserta untuk lebih menerima perbedaan pendapat dan memperkuat persatuan meskipun ada perbedaan latar belakang agama dan budaya.
2. Peran Madrasah dalam Pendidikan Moderasi Beragama  
Madrasah di Desa Sukaringin-Sukawangi, baik tingkat dasar maupun lanjutan, memiliki peran yang tak kalah penting dalam penguatan moderasi beragama. Melalui kurikulum pendidikan agama yang diajarkan, para guru madrasah menekankan pentingnya nilai-nilai Islam yang moderat, seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan. Guru-guru madrasah juga mengajarkan siswa untuk dapat berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang bersifat provokatif dan merugikan keharmonisan sosial.
3. Keterlibatan Masyarakat dalam Penguatan Moderasi Beragama  
Warga Desa Sukaringin-Sukawangi, baik yang terlibat dalam majlis taklim maupun madrasah, menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap program-program yang bertujuan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan juga terbilang aktif, dengan banyaknya anggota keluarga yang terlibat dalam kajian bersama dan pengajaran agama di madrasah.
4. Tantangan dalam Penguatan Moderasi Beragama  
Meskipun terdapat upaya yang konsisten dalam mengembangkan moderasi beragama, beberapa tantangan tetap muncul. Salah satunya adalah adanya sebagian kecil warga yang terpengaruh oleh paham radikalisme akibat kurangnya pemahaman tentang agama yang moderat. Selain itu, perbedaan interpretasi agama di beberapa kelompok juga menjadi hambatan dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat masyarakat. Tantangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas di madrasah dan majlis taklim yang menyebabkan kurang maksimalnya program pendidikan yang bisa diselenggarakan.

## Pembahasan

### **Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Majlis Taklim:**

Majlis taklim di Desa Sukaringin-Sukawangi terbukti menjadi salah satu sarana yang efektif dalam memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Melalui diskusi yang terbuka dan kajian agama yang

disampaikan oleh para ulama dan pengurus majlis taklim, masyarakat diajak untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan beragama. Majlis taklim juga berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya moderasi dalam agama dan untuk mencegah terjadinya polarisasi agama yang dapat memicu konflik sosial.

**Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Moderasi Beragama:**

Madrasah memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama bagi generasi muda. Kurikulum yang mengajarkan tentang nilai-nilai Islam yang moderat, yang jauh dari paham radikal, memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dengan damai, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Proses pendidikan di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga mengajarkan aspek sosial dan kultural yang penting untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis.

**Peran Komunitas dalam Memperkuat Moderasi Beragama:**

Keberhasilan penguatan nilai-nilai moderasi beragama juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Warga Desa Sukaringin-Sukawangi menunjukkan komitmen tinggi dalam mendukung berbagai program yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman agama yang moderat. Terlibatnya masyarakat dalam kegiatan ini menciptakan sebuah ekosistem yang mendukung penguatan nilai-nilai tersebut, baik di tingkat individu, keluarga, maupun komunitas.

**Tantangan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama:**

Proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama di desa ini tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah persepsi negatif terhadap agama lain yang masih ditemukan di beberapa kelompok masyarakat. Selain itu, pengaruh informasi yang tidak terfilter dengan baik, terutama melalui media sosial, seringkali memicu ketegangan di antara berbagai kelompok agama. Meskipun majlis taklim dan madrasah berusaha untuk menanggulangi hal ini, keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya dukungan dari pihak-pihak terkait menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan program moderasi beragama.

**Program Kegiatan**

<b>Program</b>	<b>No.</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Sasaran</b>
Peningkatan pemahaman tentang Moderasi Beragama dan multikultural di era digital	1	Seminar tentang Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru Taklim dan Madrasah Ibtidaiyah	Guru majlis taklim, guru madrasah, jama'ah taklim kaum ibu dan masyarakat yang terlibat langsung dengan kegiatan Pendidikan dan pengajaran
	2	Edukasi Moderasi dalam beragama dan pemeliharaan Budaya local melalui kegiatan pengajaran baca tulis al-Qur'an, santuan yatim dan dhuafa serta pemberian wakaf qur'an	Siswa Madrasah, yatim dan dhuafa
	3	Sosialisasi berita hoaks dan cerdas bermedsos	Kaum ibu dan siswa madrasah

Penanaman dan implementasi Nilai-nilai Toleransi dalam beragama	1	Kerja bakti menjaga kebersihan lingkungan sarana ibadah dan pendidikan	Siswa madrasah dan kaum ibu
	2	Memeriahkan HUT RI ke-78	Seluruh masyarakat
	3	Sosialisasi hidup bersih dan sehat melalui keg.sedekah sampah	Kaum ibu dan siswa madrasah
	4	Pemberian pengobatan gratis bagi masyarakat	Masyarakat di lokasi KKN
Penggalian dan pemberdayaan ekonomi kreatif	1	Pengenalan dan pelatihan pemanfaatan limbah rumah tangga (sampah plastic dan minyak jelantah) bernilai ekonomis dan kreatif	Masyarakat kaum ibu dan siswa madrasah di lokasi KKN
	2	Edukasi Ketahanan kesehatan keluarga melalui pengenalan dan pelatihan Pemanfaatan tanaman jahe di pekarangan rumah	Masyarakat kaum ibu di lokasi KKN
	3	Edukasi pemasaran produk kreatifitas di era digital	Kaum ibu jamaah majlis taklim

#### Luaran Kegiatan

No.	Kegiatan	Luaran
1.	Seminar tentang Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru Taklim dan Madrasah Ibtidaiyah	Guru taklim, guru madrasah ibtidaiyah dan steakholder Pendidikan keagamaan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pengertian moderasi beragama dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama
2.	Edukasi Moderasi dalam beragama dan pemeliharaan Budaya local melalui kegiatan pengajaran baca tulis al-Qur'an,mauludan dan tahlilan, santuan yatim dan dhuafa serta pemberian wakaf qur'an	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa madrasah memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama secara secara teoritis dan aplikatif.</li> <li>2. Siswa madrasah memiliki <i>sense of culture</i> yang tinggi dalam menjaga nilai-nilai kearifan local</li> <li>3. Siswa madrasah memiliki <i>sense of social</i> yang tinggi terhadap masyarakat sekitar lingkungannya</li> </ol>
3.	Sosialisasi berita hoaks dan cerdas bermedsos	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kaum ibu dan siswa madrasah memiliki pengetahuan tentang berita hoaks</li> <li>2. Kaum ibu siswa madrasah memiliki kecerdasan dalam menggunakan dan memanfaatkan social media</li> </ol>
4.	Kerja bakti menjaga kebersihan lingkungan sarana ibadah dan pendidikan	Kaum ibu dan siswa madrasah mampu menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan
5.	Memeriahkan HUT RI ke-78	Memelihara dan menjaga nilai-nilai multicultural dan budaya local.
6.	Sosialisasi Hidup bersih, sehat, dan bermanfaat melalui kegiatan edukasi pemilahan sampah dan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat lokasi KKN (kaum ibu dan siswa madrasah) memiliki pengetahuan tentang hidup bersih</li> </ol>

	sedekah sampah	<p>dan sehat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Masyarakat lokasi KKN mampu memilah sampah dengan baik</li> <li>3. Masyarakat lokasi KKN memiliki <i>sense of charity</i> yang berdampak langsung terhadap lingkungan dan orang lain</li> <li>4. Masyarakat lokasi KKN menerapkan gaya hidup bersih, sehat dan bermanfaat</li> </ol>
7.	Pengobatan gratis bagi masyarakat	Masyarakat lokasi KKN mendapatkan pelayanan Kesehatan dan pengobatan gratis
8.	Pengenalan dan pelatihan pemanfaatan limbah rumah tangga (sampah plastic dan minyak jelantah) bernilai ekonomis dan kreatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kaum ibu dan siswa madrasah memiliki pengetahuan tentang limbah rumah tangga (sampah plastic dan minyak jelantah)</li> <li>2. Kaum ibu dan siswa madrasah memiliki keterampilan dalam memanfaatkan limbah berbahan dasar sampah plastic dan minyak jelantah</li> <li>3. Kaum ibu dan siswa madrasah memiliki alternatif menambah penghasilan melalui pemanfaatan limbah plastic dan minyak jelantah</li> </ol>
9.	Edukasi Ketahanan kesehatan keluarga melalui pengenalan dan pelatihan Pemanfaatan tanaman herbal (jahe) di pekarangan rumah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kaum ibu lokasi KKN memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan pekarangan melalui budidaya tanaman jahe</li> <li>2. Kaum ibu lokasi KKN memiliki keterampilan bernilai ekonomis dan kreatif melalui pembuatan produk berbahan dasar jahe</li> <li>3. Kaum ibu memiliki alternatif usaha untuk menambah dan meningkatkan kesejahteraan keluarga</li> </ol>
10	Edukasi pemasaran produk kreatifitas di era digital	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang produk-produk usaha kreatif</li> <li>2. Masyarakat mampu memasarkan produk usahanya melalui pemanfaatan teknologi digital</li> </ol>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sukaringin-Sukawangi, Kabupaten Bekasi, dapat disimpulkan bahwa majlis taklim dan madrasah memiliki peran yang sangat signifikan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan yang diadakan di kedua lembaga ini, nilai-nilai penting seperti toleransi, saling menghargai, serta pemahaman yang moderat terhadap ajaran agama dapat

disebarkan secara efektif kepada warga desa, baik orang dewasa maupun generasi muda.

Majlis taklim berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama, dengan menekankan aspek saling menghormati antarumat beragama, serta mencegah munculnya paham radikal yang dapat memecah belah kehidupan sosial. Diskusi dan kajian yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pendapat dan bertukar informasi, yang pada akhirnya membangun sikap inklusif dan harmoni antarwarga.

Madrasah, di sisi lain, memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pembentukan karakter anak-anak dan remaja di desa. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam moderat, para siswa dididik untuk memahami pentingnya perdamaian, keadilan, dan kasih sayang, serta menghindari sikap ekstremisme. Para guru madrasah berusaha untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan aspek teologi, tetapi juga menanamkan sikap kritis terhadap berbagai narasi yang dapat merusak keharmonisan antarumat beragama.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penguatan moderasi beragama di desa ini, antara lain masih adanya pengaruh paham radikalisme pada sebagian kecil masyarakat, serta keterbatasan fasilitas dan sumber daya di majlis taklim dan madrasah. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kapasitas pengurus majlis taklim dan pengajar madrasah, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan materi moderasi beragama.

Secara keseluruhan, penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Sukaringin-Sukawangi melalui majlis taklim dan madrasah telah menunjukkan hasil yang positif, namun masih memerlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak agar nilai-nilai moderasi ini dapat lebih tersebar luas dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

#### *Acknowledgements*

Kami ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada jajaran Pemerintah Desa Sukaringin Kab. Bekasi, Ibu-ibu PKK dan Majlis Taklim, serta seluruh masyarakat yang telah membantu terlaksananya kegiatan yang telah direncanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekaligus penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2017). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Andi, S. (2022). *MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. HASYIM MUZADI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Azra, A. (2006). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Husain, Z. (2019). *Pendidikan Moderasi Beragama untuk Toleransi di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Panduan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kuncoro, A. T. (2019). Penguatan Nilai Moderasi dan Kultural Beragama Bagi Umat Islam dalam Kehidupan Berbangsa. In *Conference on Islamic Studies FAI 2019* (pp. 98–108).
- Mujib, S. (2014). *Kajian tentang Moderasi Beragama di Masyarakat Indonesia*. Bandung: Penerbit UPI.
- Nurcholis, M. (2015). *Menggagas Islam Moderat: Antara Kewajiban dan Keniscayaan*. Jakarta: Erlangga.
- Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Suyadi, A. (2018). Pemahaman Agama yang Moderat dan Relevansinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45-59.
- Yusuf, A. (2017). Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama: Penguatan Toleransi di Madrasah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 101-112.
- Zarkasyi, A. (2019). Peran Madrasah dalam Membangun Karakter Moderat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112-126.
- Zuhdi, A. (2017). *Islam Moderat: Solusi untuk Indonesia yang Beragam*. Surabaya: Pustaka Al-Ikhlas.